

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.A Latar Belakang

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting bagi manusia karena melalui pendidikan diharapkan mampu membina siswa untuk hidup layak secara individu, kelompok maupun dalam kehidupan masyarakat. Dalam Undang – undang RI No 20 tahun 2003 pasal 3 tentang sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya masa remaja awal dimulai dari usia 12 atau 13 tahun sampai dengan 17 atau 18 tahun. Pada usia ini, umumnya anak sedang duduk dibangku sekolah menengah. Remaja, yang dalam bahasa latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Istilah *adolescere* ini juga memiliki arti yang cukup luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 1991).

Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat secara penuh untuk masuk pada golongan ke orang dewasa. Oleh karena itu, remaja seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri” (Monks, 1989). Pada masa remajaini berusaha untuk membina hubungan lebih matang dengan teman sebaya. Remaja biasanya mempunyai cita-cita yang tinggi. Salah satu tugas perkembangan

diantaranya adalah mengembangkan kemampuan intelektual dan ingin menjadi orang yang berpendidikan serta mempunyai motif yang tinggi untuk berprestasi. Untuk menggapai prestasi tersebut dibutuhkan adanya motivasi belajar yang tumbuh dari dirinya sendiri Irwanto(dalam Sari dan Zulkaida, 2007).

Menurut Santrock (2003) motivasi belajar adalah daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman. Sedangkan menurut Sardiman (2016) motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai. Biggs dan Tefler (dalam Hamdu & Agustina, 2011) mengungkapkan motivasi belajar siswa dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan, sehingga mutu prestasi belajar akan rendah.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temukan SMP Negeri 10 Medan ketika melakukan observasi ternyata banyak siswa yang bermalas-malasan didalam kelas saat proses belajar sedang berlangsung, bahkan ada siswa yang tidur dikelas, dan juga ada yang tidak mengerjakan tugas sehingga di hukum seperti menghormat bendera, duduk dilantai, dll. Dari fenomena yang telah di observasi peneliti temukan bahwa cenderung terjadinya motivasi belajar yang rendah terhadap siswa.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan beberapa siswa di SMP Negeri 10 Medan, ada beberapa alasan siswa sering tidak mengerjakan tugas. Berikut salah satu hasil wawancara dengan Guru BK yang bernama S.Sembiring:

“di sekolah ini siswa/siswinya masih belum bisa dikatakan baik dalam hal belajar. Masih banyak siswa/i yang cenderung malas belajar misalnya ketika disuruh mengerjakan tugas

masih ada siswa yang tidak mengerjakan tugas. Ketika guru sedang menerangkan didalam kelas masih ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan apa yang dijelaskan didepan kelas. Saya juga sering memanggil siswa/siswa yang tidak mengerjakan pr dirumah keruang BK agar mereka jera dan tidak mengulangi hal yang sama. setiap hari juga pasti ada beberapa siswa yang saya panggil keruangan BK karena mereka cabut dari sekolah, misalnya ketika mereka tidak menyukai mata pelajaran, tidak mengenakan pakaian lengkap kesekolah sehingga mereka cabut dan tidak masuk sekolah.

Hasil wawancara,2 April 2018)

Hal ini juga senada dengan yang diatas berikut hasil wawancara dengan siswa R:

“teman-teman disini yah gitu kak. Kalau aku liat, ada teman- teman yang masih mau mengerjakan tugas di waktu jam belajar, tapi untuk beberapa teman yang rajin-rajin lah kak. Dan untuk teman-teman lainnya, ada juga yang gak mau mengerjakan tugas, mereka biasanya milih bercerita dengan teman-teman lainnya, ada yang tidur-tiduran di kelas, dan teman-teman yang ada niat belajar pun jadi ikut-ikutan bercerita ataupun tidur dikelas, bahkan ada juga yang cabut dari kelas karena malas belajar, misalnya pada saat belajar fisika.

(Hasil wawancara,2 April 2018)

Hal ini juga disampaikan oleh siswa DS tentang kondisi perilaku motivasi belajar adalah sebagai berikut.

“saya miss mau nya belajar, tapi karena saya sambil kerja saya tidak fokus lagi untuk mengerjakan tugas-tugas dirumah dan kalau dikelas pun saya jadi ngantuk miss, jika ada tugas yang diberikan guru saya hanya mencontek dengan teman-teman saya”

(Hasil wawancara,2 April 2018)

Hal ini menunjukkan bahwa siswa/i tidak termotivasi untuk belajar. Mudjiono (dalam Lestari dan Fauziah, 2016) mengatakan definisi motivasi belajar adalah sebagai kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar atau dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia (perilaku belajar). Menurut Deci dan Ryan (dalam Eshet, 2012)ada dua jenis motivasi yaitu intrinsik dan ekstrinsik, yang didasarkan pada alasan atau tujuan yang berbeda yang mendasari suatu tindakan. Motivasi intrinsik mengacu pada sesuatu karena menarik atau menyenangkan, sedangkan motivasi ekstrinsik mengacu pada sesuatu karena mengarah pada

hasil yang menyenangkan. Motivasi yang ditentukan sendiri ditemukan terkait dengan lebih banyak minat, usaha, emosi positif, kepuasan, dan komitmen oleh siswa.

Winarno (dalam Lestari dan Fauziah, 2016) remaja seringkali termotivasi oleh faktor lingkungan, dimana lingkungan belajar tentunya akan berpengaruh terhadap proses belajar di lingkungan sekolah. Seiring dengan lingkungan belajar yang ada, keberhasilan proses belajar juga diupayakan melalui motivasi yang dimiliki siswa. Motivasi belajar remaja juga berhubungan erat dengan konformitas, sebab remaja merupakan individu yang sangat bergantung dengan kelompoknya. Maka secara tidak langsung konformitas sangat mempengaruhi motivasi belajar remaja, sebab remaja masih menempuh bangku pendidikan Suryabrata (dalam Amalia 2014).

Menurut Taylor (2009) konformitas adalah tendensi untuk mengubah keyakinan atau perilaku seseorang agar sesuai dengan perilaku orang lain. Hal ini senada dengan, Menurut Baron dan Byrne (2004), konformitas remaja adalah penyesuaian perilaku remaja untuk menganut norma kelompok acuan, menerima idea atau aturan-aturan kelompok yang mengatur cara remaja berperilaku. Serta Zebua, (dalam Miranda 2017) juga mengatakan bahwa konformitas adalah suatu tuntutan yang tidak tertulis dari kelompok teman sebaya terhadap anggotanya tetapi memiliki pengaruh kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada anggota kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa SMP Negeri 10 Medan, ada beberapa alasan siswa melakukan konformitas pada kegiatan pembelajaran, mulai dari perasaan menyesuaikan diri sebagai perasaan kompak dengan teman lainnya. Berikut adalah salah satu hasil wawancara siswa-siswi di SMP Negeri 10 Medan menampilkan usaha-usaha konformitas dengan tujuan ingin diterima oleh kelompok dan menjadi bagian dari kelompok untuk melakukan perilaku

sesuai tuntutan kelompoknya, yang terlihat dari siswa “RA” menggambarkan kondisi perilaku konformitas :

“ya gimana lah miss, saya ingin terlihat seperti mereka.saya tidak mengerjakan tugas karena teman-teman saya juga tidak ada yang mengerjakan, kan asyik kalau sama-sama dihukum, apalagi dikeluarkan dari kelas. Kan nama juga teman miss harus setia, Kalau misalnya saya mengerjakan tugas miss, sedangkan mereka ngak ngerjain tugas kan cuma mereka aza yang dihukum miss, kalau kayak gini terus kan miss, mereka gak mau lagi temanan samaku miss, nanti siapa lah teman-temanku main-main miss”

(Hasil wawancara,2 April 2018)

Hal ini juga disampaikan oleh siswa S tentang kondisi perilaku konformitas adalah sebagai berikut.

“Saya memang mau kok menolak ajakan teman saya cabut dari kelas miss, tapi dibilang ‘gak mainlah kau, bencong kau kek gitulah miss, jadi ikut ajalah aku miss, daripada dibilangi kek gitu, lagian enak kalau cabut rame-rame karena kebetulan aku juga gak suka mata pelajaran fisika miss”

(Hasil wawancara,3 April 2018)

Hal ini menunjukkan adanya perilaku siswa yang konformitas yang tidak mengerjakan tugas agar terlihat seperti teman-temannya. Menurut Sari (Pranata & Indrawati, 2017) remaja akan melakukan segala tindakan supaya dirinya menjadi disukai temannya atau kelompoknya, tidak ditolak kelompoknya, dan merasa perilaku dalam kelompok tersebut sudah benar. Sikap patuh terhadap tekanan dari kelompok tanpa adanya aturan tertulis yang disepakati oleh anggota kelompok disebut dengan istilah konformitas.

Santrock (2003) juga menegaskan bahwa konformitas teman sebaya akan muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh individu. Beberapa tujuan yang ingin dicapai ketika mereka melakukan konformitas, diantaranya mereka ingin meningkatkan harga diri atau diakui eksistensinya oleh kelompok, menghindari hukuman atau sanksi dari kelompok, dan menjaga solidaritas dengan teman. Konformitas bagi remaja atau individu yang berusia muda dan tidak berpengalaman lebih

mudah dipengaruhi oleh apa yang dianggap kelompok remaja sebagai cara yang terbaik daripada pendirian individu itu sendiri.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti Amalia (2004) mengatakan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara konformitas dengan motivasi belajar. Artinya semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin rendah tingkat motivasi belajar. Dengan demikian motivasi belajar santri puteri akan mengalami penurunan seiring dengan meningkatnya konformitas teman sebaya.

Senada dengan penelitian yang diatas Sari & Zulkaida (2007) juga mengatakan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara konformitas kelompok dengan motivasi berprestasi pada remaja akhir yang berarti semakin tinggi konformitas kelompok maka semakin rendah motivasi berprestasinya dan sebaliknya, semakin rendah konformitas kelompok semakin tinggi motivasi berprestasinya.

Berdasarkan uraian dan fenomena-fenomena diatas peneliti menjadi tertarik untuk mengangkat judul penelitian tentang **“Hubungan Antara konformitas dengan Motivasi belajar siswa SMP Negeri 10 Medan.**

I.B Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah Apakah ada hubungan antara konformitas dengan motivasi belajar siswa SMP Negeri 10 Medan?

I.C Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Hubungan Antara Konformitas dengan Motivasi Belajar Siswa SMP Negeri 10 Medan.

I.E Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan 2 (dua) manfaat, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut :

1.4.1. Manfaat teoritis : Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori dalam bidang Psikologi Pendidikan terutama mengenai hubungan antara konformitas dengan motivasi belajar. Di samping itu, hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan referensi yang dapat menjadi tambahan wawasan bagi para pembaca, khususnya bagi kalangan akademisi psikologi dan bagi peneliti selanjutnya yang mengadakan kajian dalam topik yang sama.

1.4.2. Manfaat praktis :Peneliti ini diharapkan dapat menjadi inspirasi atau referensi bagi para peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitiannya yang terkait dengan konformitas dengan motivasi belajar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

II.A. Defenisi Motivasi Belajar

Kata *motif* diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan didalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Santrock juga mengatakan, motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang memiliki motivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama (Santrock, 2008). Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa. Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan (Syah, 2010).

Menurut Sardiman (2016) motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Brophy (2004) menyatakan bahwa motivasi belajar lebih mengutamakan respon kognitif, yaitu kecenderungan siswa untuk mencapai aktivitas akademik yang bermakna dan bermanfaat serta mencoba untuk mendapatkan keuntungan dari

aktivitas tersebut. Siswa yang memiliki motivasi belajar akan memperhatikan pelajaran yang disampaikan, membaca materi sehingga bisa memahaminya, dan menggunakan strategi-strategi belajar tertentu yang mendukung. Selain itu, siswa juga memiliki keterlibatan yang intens dalam aktivitas belajar tersebut, rasa ingin tahu yang tinggi, mencari bahan-bahan yang berkaitan untuk memahami suatu topik, dan menyelesaikan tugas yang diberikan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan seseorang untuk mencapai tujuan dan untuk menghasilkan perubahan dalam pengetahuan keterampilan sehingga mampu mengembangkan diri secara optimum sehingga mampu berbuat yang lebih baik.

II.A.1 Faktor-Faktor Motivasi belajar

Menurut Sardiman (2016) beberapa faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar yaitu:

a. Cita-cita atau Aspirasi

Cita-cita disebut juga aspirasi adalah suatu target yang ingin dicapai. Penentuan target ini tidak sama bagi semua orang. Aspirasi ini bersifat positif dan negatif, ada yang menunjukkan keinginan untuk mendapatkan keberhasilan tapi ada juga yang sebaliknya. Taraf keberhasilan biasanya ditentukan sendiri oleh siswa dan berharap dapat mencapainya.

b. Kemampuan Belajar

Dalam kemampuan belajar ini, taraf perkembangan berfikir siswa menjadi ukuran. Jadi siswa yang mempunyai kemampuan belajar tinggi biasanya lebih termotivasi dalam belajar.

c. Kondisi Siswa

Kondisi siswa yang mempengaruhi motivasi belajar berhubungan dengan kondisi fisik dan kondisi psikologis. tetapi biasanya guru lebih cepat melihat kondisi fisik, karena lebih jelas menunjukkan gejalanya dari pada kondisi psikologis. Misalnya siswa yang kelihatan lesu, mengantuk mungkin juga karena malam harinya bergadang atau juga sakit.

d. Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan ini sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

e. Unsur-Unsur Dinamis Dalam Belajar

Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar tidak stabil, terkadang kuat, terkadang juga bisa lemah dan bahkan hilang.

II.A.1 Aspek-Aspek Motivasi Belajar

Terdapat dua aspek dalam teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh Santrock (2007), yaitu:

- a. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor didalam diri atau melekat dalam tugas yang sedang dilakukan. Siswa yang termotivasi secara intrinsik karena memiliki dorongan akan kebutuhan belajar, harapan, dan cita-cita.
- b. Motivasi ekstrinsik motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor eksternal individu dan tidak berkaitan dengan tugas yang sedang dilakukan. Siswa yang termotivasi secara ekstrinsik menginginkan nilai yang baik, penghargaan, dan lingkungan belajar yang menyenangkan.

II. A. 2 Fungsi Motivasi dalam Belajar

Menurut Sardiman (2016) dalam motivasi belajar terdapat tiga fungsi utama yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, motivasi sebagai pendorong ini mempengaruhi sikap apa yang seharusnya anak didik ambil dalam rangka belajar.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan mneyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat.

II.A.4 Indikator Motivasi belajar

Menurut Uno (2008) motivasi belajar pada hakikatnya merupakan suatu dorongan baik internal maupun eksternal pada siswa yang sedang belajar. Melalui motivasi belajar siswa akan mengalami perubahan tingkah laku untuk tergerak melakukan kegiatan belajar. Motivasi memiliki peranan penting dalam keberhasilan seseorang belajar. Uno (2008) mengklarifikasikan indikator yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu sebagai berikut:

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
2. Adanya dorongan dn kebutuhan dalam belajar
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
4. Adanya penghargaan dan kegiatan yang menarik
5. Adanya lingkungan belajar yang kondusif

II. B. KONFORMITAS

II. B. 1. Pengertian Konformitas

Taylor, dkk (2009) mengatakan bahwa konformitas adalah tendensi untuk mengubah keyakinan atau perilaku seseorang agar sesuai dengan perilaku orang lain. Menurut Sears, Freedman dan Peplau (1991) mengatakan bahwa konformitas adalah ketika seseorang menampilkan perilaku tertentu disebabkan karena orang lain juga menampilkan perilaku tersebut.

Menurut Baron dan Byrne (2004) konformitas adalah penyesuaian perilaku untuk menganut norma kelompok acuan, menerima ide atau aturan-aturan kelompok yang mengatur cara berperilaku. Menurut Kartono (dalam Haryani & Herwanto 2015) konformitas diartikan sebagai adjustment (penyesuaian diri), konformitas disini diartikan cocok, pas, sesuai dengan norma-norma hati nurani sendiri dan norma-norma sosial dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan pendapat yang diungkapkan oleh beberapa ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa konformitas adalah adanya tendensi untuk mengubah keyakinan dengan mengikuti perilaku orang lain atau kelompok sesuai norma yang sudah ada serta untuk menghindari diri dari rasa kesendirian dan keterasingan.

II.B.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas

Menurut Taylor, dkk (2009) mengatakan ada 2 faktor yang mempengaruhi konformitas, antara lain :

a. Pengaruh Informasi

Pengaruh informasi adalah perilaku orang lain sering memberikan informasi yang bermanfaat. Tendensi untuk menyesuaikan diri berdasarkan pengaruh informasi ini bergantung pada dua aspek situasi, yaitu seberapa besar keyakinan kita pada kelompok dan seberapa yakinkah kita pada penilaian diri kita sendiri. Semakin besar kepercayaan kita kepada informasi atau opini kelompok, semakin mungkin kita menyesuaikan diri dengan kelompok itu.

a. Pengaruh Normatif

Alasan kedua dari konformitas adalah keinginan agar diterima secara sosial. Kita sering ingin agar orang lain menerima diri kita, menyukai kita, dan memperlakukan kita dengan baik. Secara bersamaan, kita ingin menghindari penolakan, pelecehan, atau ejekan.

Serta menurut Sears, Freedman, Peplau (1991) pada dasarnya orang menyesuaikan diri karena dua alasan utama, antara lain :

- a. Kurangnya informasi, orang lain merupakan sumber informasi yang penting. Seringkali mereka mengetahui sesuatu yang tidak kita ketahui; dengan melakukan apa yang mereka lakukan kita akan memperoleh manfaat dari pengetahuan mereka.
- b. Kepercayaan Terhadap Kelompok, dalam situasi konformitas, individu mempunyai suatu pandangan dan kemudian menyadari bahwa kelompoknya menganut pandangan yang bertentangan. Individu ingin memberikan informasi yang tepat. Oleh karena itu, semakin besar kepercayaan individu terhadap kelompok sebagai sumber informasi yang benar, semakin besar pula kemungkinan untuk menyesuaikan diri terhadap kelompok.
- c. Kepercayaan yang lemah terhadap penilaian diri sendiri, salah satu faktor yang sangat mempengaruhi rasa percaya diri dan tingkat konformitas adalah tingkat keyakinan orang tersebut pada kemampuannya sendiri untuk menampilkan suatu reaksi.
- d. Rasa takut terhadap celaan social, salah satu alasan mengapa kita tidak mengenakan pakaian bergaya Hawaii ke tempat ibadah adalah karena semua umat yang hadir akan melihat kita dengan rasa tidak senang. Demikian juga, seorang anak akan membuat semua pekerjaan rumahnya dan berusaha meraih nilai yang terbaik dalam ujian karena hal itu akan membuat orang tuanya senang dan memberikan pujian. Tetapi, sejumlah faktor akan

menentukan bagaimana pengaruh persetujuan dan celaan ini terhadap tingkat konformitas individu.

- e. Rasa takut terhadap penyimpangan, kita tidak mau dilihat sebagai orang yang lain dari yang lain, kita tidak ingin tampak seperti orang lain. Kita ingin agar kelompok tempat kita berada menyukai kita, memperlakukan kita dengan baik, dan bersedia menerima kita. Kita khawatir bahwa bila berselisih paham dengan mereka, mereka tidak akan menyukai kita dan menganggap kita sebagai orang yang tidak ada artinya. Kita cenderung menyesuaikan diri untuk menghindari akibat-akibat semacam itu.

Sedangkan menurut Baron, dkk (2004) faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas, antara lain :

- a. Kohesivitas dan konformitas

Merupakan derajat ketertarikan yang dirasakan oleh individu terhadap suatu kelompok yang berpengaruh

- b. Konformitas dan ukuran kelompok

Merupakan norma yang hanya mengindikasikan apa yang sebagian besar orang lakukan pada situasi tertentu.

- c. Norma sosial deskriptif dan norma sosial injungtif

Merupakan norma yang menetapkan apa yang harus dilakukan tingkah laku apa yang diterima atau tidak diterima pada situasi tertentu.

II.B.3 Aspek-aspek konformitas

Sears, dkk (1991) mengemukakan secara eksplisit bahwa konformitas remaja sebagai berikut :

1. Kekompakan kelompok

Kekuatan yang dimiliki kelompok acuan menyebabkan remaja tertarik dan ingin tetap menjadi anggota kelompok. Eratnya hubungan remaja dengan kelompok acuan disebabkan perasaan suka antara anggota kelompok serta harapan memperoleh manfaat dari keanggotaannya.

Semakin besar rasa suka anggota yang satu terhadap anggota yang lain, dan semakin besar harapan untuk memperoleh manfaat dari keanggotaan kelompok serta semakin besar kesetiaan mereka, maka akan semakin kompak kelompok tersebut.

a) Penyesuaian Diri

Kekompakan yang tinggi menimbulkan tingkat konformitas yang semakin tinggi. Alasan utamanya adalah bahwa bila orang merasa dekat dengan anggota kelompok lain, akan semakin menyenangkan bagi mereka untuk mengakui kita, dan semakin menyakitkan bila mereka mencela kita. Kemungkinan untuk menyesuaikan diri akan semakin besar bila kita mempunyai keinginan yang kuat untuk menjadi anggota sebuah kelompok tertentu.

b) Perhatian terhadap kelompok

Peningkatan konformitas terjadi karena anggotanya enggan disebut sebagai orang yang menyimpang. Seperti yang telah kita ketahui, penyimpangan menimbulkan resiko ditolak. Orang yang terlalu sering menyimpang pada saat-saat yang penting diperlukan, tidak menyenangkan, dan bahkan bisa dikeluarkan dari kelompok. Semakin tinggi perhatian seseorang dalam kelompok semakin serius tingkat rasa takutnya terhadap penolakan, dan semakin kecil kemungkinan untuk tidak menyetujui kelompok.

2. Kesepakatan kelompok

Pendapat kelompok acuan yang sudah dibuat memiliki tekanan kuat sehingga remaja harus loyal dan menyesuaikan pendapatnya dengan pendapat kelompok.

a) Kepercayaan Terhadap Kelompok

Penurunan melakukan konformitas yang drastis karena hancurnya kesepakatan disebabkan oleh faktor kepercayaan. Tingkat kepercayaan terhadap mayoritas akan menurun bila terjadi perbedaan pendapat, meskipun orang yang berbeda pendapat itu sebenarnya kurang ahli bila dibandingkan anggota lain yang membentuk mayoritas. Bila seseorang sudah tidak mempunyai kepercayaan terhadap pendapat kelompok, maka hal ini dapat mengurangi ketergantungan individu terhadap kelompok sebagai sebuah kesepakatan.

b) Persamaan Pendapat Kelompok

Bila dalam suatu kelompok terdapat satu orang saja tidak sependapat dengan anggota kelompok yang lain maka konformitas akan turun. Kehadiran orang yang tidak sependapat tersebut menunjukkan terjadinya perbedaan yang dapat berakibat pada berkurangnya kesepakatan kelompok. Jadi dengan persamaan pendapat antar anggota kelompok maka konformitas akan semakin tinggi.

c) Penyimpangan terhadap pendapat kelompok

Bila orang mempunyai pendapat yang berbeda dengan orang lain dia akan dikucilkan dan dipandang sebagai orang yang menyimpang, baik dalam pandangannya sendiri maupun dalam pandangan orang lain. Bila orang lain juga mempunyai pendapat yang berbeda, dia tidak akan dianggap menyimpang dan tidak akan dikucilkan. Jadi kesimpulan bahwa orang yang menyimpang akan menyebabkan penurunan kesepakatan merupakan aspek penting dalam melakukan konformitas.

3. Ketaatan

Tekanan atau tuntutan kelompok acuan pada remaja membuatnya rela melakukan tindakan walaupun remaja tidak menginginkannya. Bila ketaatannya tinggi maka konformitasnya akan tinggi juga.

1. Tekanan karena Ganjaran, Ancaman, atau Hukuman

Salah satu cara untuk menimbulkan ketaatan adalah dengan meningkatkan tekanan terhadap individu untuk menampilkan perilaku yang diinginkan melalui ganjaran, ancaman, atau hukuman karena akan menimbulkan ketaatan yang semakin besar. Semua itu merupakan insentif pokok untuk mengubah perilaku seseorang.

1. Harapan Orang Lain

Seseorang akan rela memenuhi permintaan orang lain hanya karena orang lain tersebut mengharapkannya. Dan ini akan mudah dilihat bila permintaan diajukan secara langsung. Harapan-harapan orang lain dapat menimbulkan ketaatan, bahkan meskipun harapan itu bersifat implisit. Salah satu cara untuk memaksimalkan ketaatan adalah dengan menempatkan individu dalam situasi yang terkendali, dimana segala sesuatunya diatur sedemikian rupa sehingga ketidaktaatan merupakan hal yang hampir tidak mungkin timbul.

II.B.4 Dasar-dasar konformitas

Menurut Baron & Byrne (2004) dasar-dasar pembentuk perilaku konformitas, antara lain :

- a. Pengaruh sosial normative, merupakan pengaruh sosial yang didasarkan pada keinginan individu untuk disukai atau diterima oleh orang lain.
- b. Keinginan untuk merasa benar, merupakan pengaruh sosial yang didasarkan pada keinginan individu untuk menjadi benar untuk memiliki persepsi yang tepat mengenai dunia sosial.

II. C. Hubungan antara Konformitas dengan Motivasi Belajar

Santrock (2003) mendefinisikan remaja sebagai masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Dalam perubahan sosioemosional meliputi perubahan dalam hubungan individu dengan manusia lain, emosi, kepribadian, dan peran dari konteks sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan teman sebaya dan orang diluar lingkungannya, karena remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama dengan teman sebayanya sebagai kelompok atau sering disebut dengan konformitas.

Taylor, dkk (2009) mengatakan bahwa konformitas adalah tendensi untuk mengubah keyakinan atau perilaku seseorang agar sesuai dengan perilaku orang lain. Hal ini sejalan dengan Sears, dkk (1991) mengatakan bahwa konformitas adalah ketika seseorang menampilkan perilaku tertentu disebabkan karena orang lain juga menampilkan perilaku tersebut.

Dalam konformitas ini terdapat tiga aspek-aspek yaitu kekompakan dimana remaja tertarik dan ingin bergabung dengan kelompok tersebut sehingga akan menyesuaikan diri dan juga akan memberikan perhatian terhadap kelompok supaya dapat diterima. kesepakatan ini adalah memiliki tekanan yang kuat untuk memberikan suatu pendapatnya dengan pendapat kelompoknya, ketaatan adalah tuntutan kelompok acuan pada remaja membuatnya rela melakukan tindakan walaupun remaja tidak menginginkannya.

Winarno (dalam Lestari dan Fauziah, 2016) remaja seringkali termotivasi oleh faktor lingkungan, dimana lingkungan belajar tentunya akan berpengaruh terhadap proses belajar di lingkungan sekolah. Seiring dengan lingkungan belajar yang ada, keberhasilan proses belajar juga diupayakan melalui motivasi yang dimiliki siswa.

Menurut Suryabrata (dalam Amalia, 2014) motivasi belajar remaja juga berhubungan erat dengan konformitas, sebab remaja merupakan individu yang sangat bergantung dengan kelompoknya.

Menurut Sardiman (2016) motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai. Sedangkan menurut Santrock (2003) motivasi belajar adalah daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman.

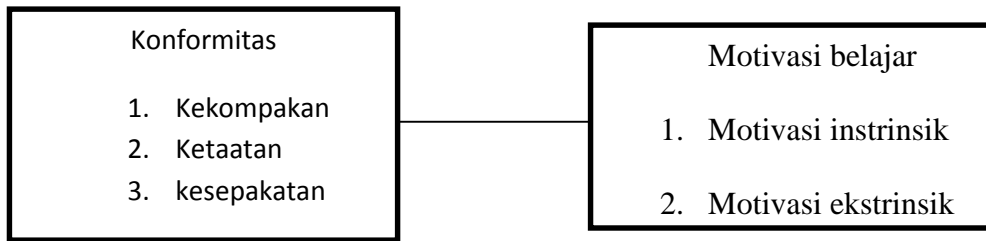
Adapun aspek- aspek motivasi belajar yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Siswa yang termotivasi secara intrinsik karena memiliki dorongan akan kebutuhan belajar, harapan, dan cita-cita. Siswa yang termotivasi secara ekstrinsik menginginkan nilai yang baik, penghargaan, dan lingkungan belajar yang menyenangkan.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2004) mengatakan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara konformitas dengan motivasi belajar. Artinya semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin rendah tingkat motivasi belajar.

kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari & Zulkaida (2007) mengatakan bahwa adanyahubungan positif yang signifikan antara konformitas kelompok dengan motivasi berprestasi pada remaja akhir yang berarti semakin tinggi konformitas kelompok maka semakin rendah motivasi berprestasinya dan sebaliknya, semakin rendah konformitas kelompok semakin tinggi motivasi berprestasinya.

Dari keterangan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa hubungan konformitas dengan motivasi belajar memiliki hubungan yang erat karena konformitas dapat mengubah tingkah laku untuk bergantung terhadap kelompok. Motivasi belajar juga tidak terlepas dari konformitas. Karena ingin diterima dan diakui oleh kelompok teman- teman sebayanya remaja ikut rela mengikuti sikap teman-temannya dengan tidak mengerjakan tugas.

II.D. KERANGKA KONSEPTUAL



Gambar 2.1 Bagan kerangka berpikir Hubungan antara *konformitas* dengan *motivasi belajar*.

II.E. Hipotesis Penelitian

Adanya hubungan negatif antara konformitas dengan motivasi belajar pada siswa SMP Negeri 10 Medan artinya semakin tinggi konformitas kelompok maka semakin rendah motivasi belajar, sebaliknya semakin rendah konformitas kelompok maka semakin tinggi motivasi belajar siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

III.A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel bebas : Konformitas
2. Variabel Terikat : Motivasi belajar

III.B Defenisi Operasional Variabel Pannelitia

1. Konfomitas

Konformitas merupakan penyesuaian perilaku remaja untuk menganut pada norma kelompok acuan, menerima ide atau aturan-aturan yang menunjukkan bagaimana remaja berperilaku.

Menurut Sears, dkk (1991) konformitas ini dapat diketahui melalui skala konformitas yang disusun berdasarkan aspek-aspek meliputi :

- a. Kekompakan remaja tertarik dan ingin bergabung dengan kelompok tersebut sehingga akan menyesuaikan diri dan juga akan memberikan perhatian terhadap kelompok supaya dapat diterima.

- b. kesepakatan adalah memiliki tekanan yang kuat untuk memberikan suatu pendapatnya dengan pendapat kelompoknya.
- c. ketaatan adalah tuntutan kelompok acuan pada remaja membuatnya melakukan tindakan walaupun remaja tidak menginginkannya

2. Motivasi belajar

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak yang mengarahkan siswa untuk menimbulkan keinginan belajar baik itu dorongan internal maupun eksternal sehingga tujuan yang dikehendaki siswa tercapai. Tingkat motivasi belajar dapat diukur melalui skala motivasi belajar berdasarkan aspek- aspek menurut Santrock 2007 yaitu:

- a. Motivasi intrinsik siswa yang termotivasi secara intrinsik karena memiliki dorongan akan kebutuhan belajar, harapan, dan cita-cita.
- b. Motivasi ekstrinsik siswa yang termotivasi secara ekstrinsik menginginkan nilai yang baik, penghargaan, dan lingkungan belajar yang menyenangkan.

III.C. Populasi dan Sampel

III.D.1. Populasi

Sugiyono (2012) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek atau objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 10 Medan kelas VIII yang berjumlah 370 orang.

III. D.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2012). Adapun banyak jumlah sampel dalam penelitian berdasarkan rumus *Michael & Smith* pada populasi 370 responden, maka didapatkan jumlah sampel penelitian sebanyak 182 orang.

Dari hasil yang diperoleh dengan *Ishac* dan *Michael* Formula, maka di dapat jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak 182 orang dengan premis 5% jumlah ini diharapkan dapat mewakili karakteristik dan difat-sifat populasi.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple Random Sampling* dalam lingkup kelompok yakni SMP. *Simple random Sampling* merupakan pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono,2012).

Untuk menentukan jumlah propotionalnya, peneliti menggunakan rumus:

$$ni = \frac{Ni}{N} \cdot x n$$

Tabel 3.1 Tabel Populasi dan Sampel

No	Kelas	Anggota Populasi	Presentasi	Sampel Propotional
1	A	40	0.108	20
2	B	40	0.108	20
3	C	40	0.108	20
4	D	38	0.102	19
5	E	40	0.108	20
6	F	35	0.094	17
7	G	40	0.108	20
8	H	32	0.086	15
9	I	32	0.086	15
10	J	33	0.089	16

Total	370	100	182
--------------	------------	------------	------------

Tabel 3.2 Penyebaran Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentasi
Laki-Laki	69 orang	38 %
Perempuan	113 orang	62 %
Jumlah	182 orang	100 %

III.E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (2010) metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan dan penelitiannya. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi dan metode skala dengan menggunakan skala psikologi sebagai alat ukur mengungkapkan aspek-aspek psikologis. Skala yang digunakan adalah skala likert, yaitu skala yang berisi pertanyaan-pertanyaan sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang fenomena sosial.

Skala penelitian ini berbentuk tipe pilihan dan tiap butir diberi lima pilihan jawaban. Bentuk pernyataan yang diajukan memiliki item *favourable* dan item *unfavourable*. Dimana untuk masing-masing pernyataan disediakan empat alternatif jawaban yang menunjukkan sikap sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan tidak sangat setuju (TST). Cara penilaian skala yaitu dengan cara memberikan skor pada sebuah skala agar dapat dianalisis lebih lanjut. Adapun kriteria penilaian adalah bergerak dari 1,2,3,4 untuk menjawab favorable artinya sependapat atau setuju dengan pernyataan yang diajukan. Sedangkan untuk kriteria penilaian dari

4,3,2,1 untuk menjawab unforable yaitu tidak sependapat atau tidak sesuai dengan pernyataan yang diajukan.

Tabel 3.2. Skor Jawaban Skala Likert Favorable dan Unfavorable

Jawaban	SS	S	TS	STS
Favourable	4	3	2	1
Unfavourable	1	2	3	4

III.F PROSEDUR PENELITIAN

Proses pelaksanaan penelitian ini terdiri dari dua tahap persiapan dan tahap pelaksanaan.

1) Persiapan penelitian

Penelitian ilmiah merupakan suatu cara memperoleh, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu ilmu pengetahuan. Untuk mendapat data yang akurat peneliti membutuhkan instrumen yang tepat sehingga peneliti harus merencanakan dan menyiapkan langkah yang tepat untuk menyusun instrumen yang dipergunakan dalam penelitian.

a. Pembuatan Alat Ukur

peneliti ini menggunakan alat ukur skala yang disusun sendiri oleh peneliti dengan bantuan dan arahan dari dosen pembimbing. Skala konformitas disusun berdasarkan aspek- aspek menurut menurut Sears, dkk (1991) antara lain; kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan. Penyusunan skala ini dilakukan dengan membuat *blue print* dan kemudian dioperasionalkan dalam bentuk item-item pernyataan dalam bentuk item-item pernyataan. Skala

konformitas terdiri dari 30 item. Item-item tersebut kemudian disusun menjadi instrumen uji coba. Sebaran uji coba skala konformitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.3. *Blue print* Konformitas

No	Aspek	Indikator	Favorabel	Unfavorabel	Jumlah
1	Kekompakan	Remaja tertarik dan ingin tetap menjadi anggota kelompok, perasaan suka antara anggota kelompok, harapan memperoleh manfaat dari keanggotaannya	1,7, 13, 18, 25	4, 10, 16, 22, 28	10
2	Kesepakatan	Memiliki tekanan kuat, menyesuaikan pendapatnya dengan pendapat kelompok	2,8,9,20, 26	5, 11,19, 23, 29	10
3	Ketaatan	Tekanan atau tuntutan kelompok,remaja melakukan tindakan walaupun tidak menginginkannya	3, 15,16 21, 27, 30	6, 12, 17, 24	10
	Total				30

Demikian juga dengan skala motivasi belajar yang digunakan untuk mengukur motivasi belajar terhadap siswa. Skala motivasi belajar diukur berdasarkan aspek-aspek motivasi belajar dari Santrock (2007) antara lain; motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Adapun bentuk *blue print* tentang pola asuh orangtua adalah sebagai berikut;

Tabel 3.4. *Blue print* Motivasi Belajar

No	Aspek	Indikator	Favorabel	Unfavorabel	Jumlah
1	Motivasi	kebutuhan belajar,	1, 5,9, 13,	3, 7, 11, 15,	20

	instrinsik	cita- cita, dan harapan	17, 21, 25, 29, 33, 37	18,19, 23, 27, 31, 35, 39	
2	Motivasi ekstrinsik	penghargaan, dan lingkungan belajar yang menyenangkan	2, 6,10, 14, 22, 26, 30, 34, 38	4, 8, 12, 16, 20, 24, 28, 32, 36, 40	20
	Total				40

b. Uji Coba Alat Ukur

Uji coba ini dilakukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas dari skala yang disusun sebagai pengumpul data penelitian. Peneliti melakukan uji coba alat ukur pada tanggal 24 Agustus 2018 pada siswa SMP Negeri 10 Medan sebanyak 70 siswa. Pelaksanaan uji coba ini dilakukan peneliti dengan cara memberikan skala langsung kepada subjek.

Setelah peneliti melakukan uji coba alat ukur, hasil uji coba tersebut akan dianalisis untuk mengetahui validitas dan reabilitasnya. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan bantuan program *SPSS 17.0 for windows*, maka kemudian peneliti menyusun item-item yang sah menjadi alat ukur yang disajikan dalam skala penelitian, yang terdiri dari 16 item skala konformitas dan 23 item skala motivasi belajar.

Tabel 3.5. Daftar Seb aran Butir Item Penelitian konformitas Setelah Uji Coba

No	Aspek	Favorabel	Unfavorabel	Total
1	Kekompakan	1,4,12	9,14	5
2	Kesepakatan	2, 5,8,13	11,15	6
3	Ketaatan	3,7,10	6,16	5
				16

Tabel 3.7. Daftar Sebaran Butir Item Penelitian Motivasi Belajar Setelah Uji Coba

No	Aspek	Favorabel	Unfavorabel	Total
1	Motivasi intrinsik	1, 4,6,7,11,14,18,22	3,9,5,12,16,20,23	15
2	Motivasi ekstrinsik	2,8,15,21	8, 10,17,19	8
				23

c. Revisi alat ukur

Skala psikologi yang telah terkumpul kemudian diperiksa oleh peneliti, dari 70 subjek uji coba sebelumnya memenuhi persyaratan dan seluruh skala psikologi terisi lengkap. Kemudian peneliti skoring tiap skala psikologi yang telah terisi kemudian membuat tabulasi untuk dihitung secara statistik untuk mengetahui validitas tiap item dan reabilitas skala yang dibuat.

Jenis validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Teknik uji validitas yang digunakan adalah teknik statistik dengan menggunakan analisis korelasi dengan rumus *Product Moment* yaitu untuk mengetahui hubungan dari kedua variabel. Berdasarkan uji coba validitas terhadap skala tersebut diperoleh hasil bahwa skala konformitas yang terdiri dari 30 item di dapat 16 item valid karena r hitung yang diperoleh hasil dari item lebih besar dari 0,3 (r hitung >0,3) sedangkan 14 item dinyatakan tidak valid karena item-item tersebut memiliki r hitung <0,3. Item-item yang valid akan digunakan sebagai item instrumen penelitian yang berjumlah 16 item.

Demikian juga uji validitas terhadap skala konformitas diperoleh hasil yang terdiri dari 30 item di dapat 16 item yang valid karena r hitung yang diperoleh dari item lebih dari 0,3 (r >0,3) sedangkan 14 item dinyatakan tidak valid karena item-item tersebut memiliki r hitung <0,3). Demikian juga uji validitas terhadap skala motivasi belajar diperoleh hasil skala yang terdiri dari 30 item di dapat 23 item yang valid karena r hitung yang diperoleh dari item lebih

dari 0,3 ($r > 0,3$) sedangkan 17 item dinyatakan tidak valid karena item-item tersebut memiliki r hitung ($< 0,3$).

d. Perizinan Dan Pelaksanaan Penelitian

Untuk melaksanakan penelitian ini terlebih dahulu dilakukan proses persiapan dalam hal perizinan untuk pelaksanaan penelitian. Proses perizinan ini dimulai dari Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen dengan mengajukan surat permohonan izin penelitian di SMP Negeri 10 Medan di Jln. Jalan Jamin Ginting, Padang Bulan, Medan. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada tanggal 1 Setember 2018.

III.F Validitas dan Reliabilitas

Suatu pengumpulan data (alat ukur) dapat dikatakan baik apabila alat ukur tersebut memiliki validitas dan reabilitas yang baik. Sebelum digunakan dalam peneliti dilakukan uji coba (*try out*) untuk mengetahui validitas dan reabilitasnya. Dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba skala 70 responden. Selanjutnya dilakukan analisis validitas dan reabilitas untuk mendapatkan instrumen yang baik.

III.F.1. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahan suatu instrument. Suatu instrument dikatakan valid jika mampu mengukur apa yang diinginkan (Arikunto, 2010).

Dalam penelitian ini validitas yang digunakan adalah validitas isi. Validitas isi merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau *professional judgement* (dalam Azwar, 2003). Peneliti menyusun item-item mengacu pada *blueprint* yang kemudian peneliti meminta pertimbangan pendapat professional dalam penelitian ini yaitu dosen pembimbing penelitian ini.

Selanjutnya dilakukan uji daya beda item yang bertujuan untuk melihat sejauh mana item mampu membedakan antara individu atau kelompok individu yang memiliki dan tidak memiliki atribut yang diukur. Pengujian daya beda item ini dilakukan dengan komputasi koefisien korelasi antara distribusi skor pada setiap item dengan skor total item itu sendiri yaitu dengan menggunakan koefisien yang dianalisis dengan menggunakan koefisien korelasi *product moment* dengan bantuan program *SPSS version 17.0 for windows*.

III.F.2 Reliabilitas

Menurut Azwar (2003) reliabilitas adalah keterandalan suatu instrument. Uji reliabilitas alat ukur penelitian ini menggunakan pendekatan reliabilitas konsistensi internal yaitu *single trial administration* dimana skala hanya diberikan satu kali saja pada sekelompok individu sebagai subjek. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan *Alpha Cronbach* dengan menggunakan program *SPSS version 17.0 for windows*.

Pengujian reabilitas ini akan menghasilkan reabilitas dari skala. Hasil uji coba konformitas terhadap 70 siswa SMP Negeri 10 Medan diperoleh nilai *alpha cronbach's* sebesar 0,873.

Tabel 3.9. Reabilitas Skala Konformitas

<i>Alpha cronbach's</i>	N of item
.896	16

Demikian juga reabilitas dari skala dari skala uji coba skala motivasi belajar terhadap 70 siswa SMP Negeri 10 Medan diperoleh nilai *alpha cronbach's* sebesar

Tabel 3.10. Reabilitas Skala Motivasi Belajar

<i>Alpha cronbach's</i>	N of item
.885	23

III.G Teknik Analisa Data

Analisis data dimulai dengan memahami seluruh data yang telah dikumpulkan yang dilakukan sesuai metode pengumpulan data sebagaimana telah ditentukan sebelumnya. Analisis dilakukan agar peneliti nantinya dapat memperoleh suatu kesimpulan. Adapun uji asumsi yang digunakan pada teknik analisis data, meliputi (Azwar, 2011). Untuk mengetahui gambaran tingkat konsep diri dan *konformitas* baik secara umum maupun spesifik, maka ditempuh langkah - langkah sebagai berikut:

1. Mencari skor tertinggi : Jumlah aitem (n) x skor tertinggi (xt)
2. Mencari skor terendah : Jumlah aitem (n) x skor terendah (xr)
3. Mencari Mean Teoritis : Jumlah aitem (n) x 2,5
4. Mencari Standar Deviasi :
$$\frac{\text{Skortertinggi } X_t - \text{Skorterendah } (X_r)}{6}$$
5. Menentukan kategori

Tujuan kategori ini adalah menempatkan individu ke dalam kelompok–kelompok terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur. Untuk penelitian ini akan digunakan jenis kategorisasi jenjang dengan tiga jenjang penggolongan

Tabel 3.11. Penggolongan Kriteria Analisis Berdasarkan Mean teoritis

Interval skor	Kriteria
$\mu + 1 \sigma \leq X$	Tinggi
$\mu - 1 \sigma \leq X < \mu + 1 \sigma$	Sedang
$X < \mu - 1 \sigma$	Rendah

Sumber : (Azwar, 2003)

Keterangan:

μ : Mean teoritis

σ : Standar deviasi

6. Menentukan persentase

Setelah melakukan kriteria dan mengetahui jumlah individu yang ada dalam suatu kelompok, langkah selanjutnya yaitu menentukan persentasinya dengan cara sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Persentase

f = frekuensi

N = Jumlah subjek

Sebelum data-data yang terkumpul dianalisa, terlebih dahulu dilakukan :

1.6.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian kedua variabel terdistribusi secara normal. Uji normalitas ini dilakukan dengan menggunakan *Uji one-sample Kolmogorof-smirnov* dengan bantuan *SPSS for windows versi 17*. Data dikatakan terdistribusi normal jika $p > 0,05$.

1.6.2. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian yaitu variable bebas dan variable tergantung memiliki hubungan linear dengan menggunakan bantuan program *SPSS for windows versi 17*. Alasan peneliti menggunakan metode ini karena metode ini karena metode ini efektif dalam hal waktu dan juga tenaga. Data dapat dikatakan linear apabila nilai $p > 0,05$.

III.G.1 Uji Analisis

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variable yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian data yang memiliki distribusi normal. Normalitas data dapat dilihat dengan menggunakan Uji one sample Kolmogorov Smirnov dengan bantuan SPSS for Windows.

2. Uji Linearitas

Uji Linearitas bertujuan untuk melihat apakah hubungan antara konformitas dengan motivasi belajar siswa dengan menggunakan program computer *SPSS for Windows Release*.

2. Uji Hipotesis

Sesuai dengan jenis penelitian ini yaitu penelitian korelasional yang mana bertujuan untuk menguji hipotesis tentang ada tidaknya hubungan antara variabel, maka akan digunakan teknik korelasi *Product Moment* sebagai teknik pengujian dengan bantuan *SPSS versi 17.0 for windows*. Hipotesis diterima apabila nilai $p < 0,01$ dan jika $p > 0,01$ maka hipotesis ditolak. Adapun rumusan Korelasi *Product Moment* yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - \sum X (\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Dimana :

r_{xy} = Koefisien korelasi *product moment* Pearson

N = Jumlah Individu

X = Skor rata-rata dari X

Y = Skor rata-rata dari Y